

Pengaruh Media Patuhi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah bagi Anak Tunarungu

Amylia Novianty*, Eviani Damastuti, dan Septi Aryanti

Program Studi Pendidikan Khusus/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

*Amylianovianty11@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the increase in the use of PaTuHi media in introducing hijaiyah letters to deaf children at SLB Negeri 2 Banjarmasin. This approach uses a quantitative approach with a quasi-experimental type of research with a time series design O1 O2 O3 O4 X O5 O6 O7 O8. The subjects of this research were 6 deaf children in class 2 of junior high school at SLBN 2 Banjarmasin. Data collection techniques include observation and tests. The data analysis technique uses the Wilcoxon signed rank test with a significance level (α) of 0.025 table 1.96. In this research, the six children got average scores on the pretest, namely O1 = 45, O2 = 50, O3 = 37.5, O4 = 55 and the average scores on the posttest were, among others, O5 = 66.7, O6 = 75, O7 = 86.7, O8 = 96.7. It can be seen from the results of the posttest average score which increased from the pretest and the results of statistical calculations using the Wilcoxon Z table test, where $Z_{count} > Z_{table}$, H1 was accepted and H0 was rejected. The hypothesis results show that the use of PaTuHi (Hijaiyah Writing Board) media has an effect on improving the ability to recognize hijaiyah letters in deaf children.

Keywords: media PaTuHi; recognizes hijaiyah letters; deaf children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penggunaan media PaTuHi dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimental dengan desain time series O1 O2 O3 O4 X O5 O6 O7 O8. Subjek penelitian ini ada 6 orang anak tunarungu kelas 2 SMP di SLBN 2 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan tes rangking bertanda Wilcoxon dengan taraf signifikansi (α) 0,025 tabel 1,96. Pada penelitian ini, keenam anak mendapatkan nilai rata-rata pada *pretest* yaitu O1 = 45, O2 = 50, O3 = 37,5, O4 = 55 dan perolehan nilai rata-rata pada *posttest* yaitu antara lain O5 = 66,7, O6 = 75, O7 = 86,7, O8 = 96,7. Dapat dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata *posttest* yang meningkat dari perolehan *pretest* dan hasil perhitungan statistik menggunakan uji Wilcoxon Z tabel, yang mana $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, H1 diterima H0 ditolak. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan media PaTuHi (Papan Tulis Hijaiyah) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak tunarungu.

Kata Kunci: media PaTuHi; huruf hijaiyah; tunarungu

How to cite: Novianti, A., Damastuti, E., & Aryanti, S. (2024). Penggunaan media PaTuHi dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah bagi anak tunarungu. *Journal of Disability Studies in Education and Sport*, 1(1), 31-42.



PENDAHULUAN

Sejatinya pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk pribadi yang berbudi luhur. Pendidikan adalah salah satu pondasi suatu bangsa untuk menjadikan negara maju, dalam hal ini semua warna negara harus bekerja sama agar terciptanya tujuan bersama. Semua masyarakat tidak terkecuali apapun, hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan, sebagaimana hak anak untuk mendapatkan pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (Kustawan & Meimulyani, 2016). Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.

Tujuan pendidikan itu di implementasi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Semua manusia memiliki potensi bahkan manusia yang memiliki kekurangan pun seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki potensi jika di beri penanganan yang sesuai. ABK adalah mereka yang karena sesuatu khusus (baik temporer/permanen) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Sama halnya dengan ABK mereka memerlukan layanan pendidikan spesifik yang berbeda pada umumnya, mereka memiliki hambatan dalam belajar dan juga perkembangan, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan yang dialami oleh masing-masing anak (Fakhiratunnisa et al., 2022; Maftuhatin, 2014).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terbagi berbagai jenis, contoh dari anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, cerdas istimewa berbakat istimewa, anak dengan gangguan konsentrasi, anak berkesulitan belajar spesifik dan anak lamban belajar (*slow learner*) dan tunarungu (Kustawan & Meimulyani, 2016). Selain itu, klasifikasi menurut Somad & Hernawati (1996) menyatakan tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak secara kompleks. Anak tunarungu bisa dilatih dan diberi penanganan yang sesuai. Banyak layanan pendidikan untuk anak tunarungu seperti metode oral yang dilakukan dengan bahasa lisan, ada metode membaca ujaran dilakukan dengan memanfaatkan penglihatan dengan membaca gerakan bibir orang lain, ada dengan metode manual atau dengan bahasa isyarat, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode manual atau bahasa isyarat sehingga anak akan mudah mengingat huruf tanpa memaksakan anak untuk mengeluarkan suara.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti menemukan banyak anak tunarungu di kelas SMP sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin masih belum memahami dan membaca huruf hijaiyah, belum tau bagaimana isyarat huruf hijaiyah secara menyeluruh, kesulitan saat belajar agama islam saat diberikan tugas menulis, tidak memahami bacaan

huruf arab jika disambung, dan ini akan memberikan dampak pada mental agamis anak yang beragama Islam, anak tidak bisa sholat dan membaca doa. Penggunaan media dengan ilustrasi gambar menunjukkan perkembangan signifikan dalam memahami, begitupun media yang akan dibuat peneliti ini terdapat ilustrasi pengenalan huruf hijaiyah untuk anak tunarungu ini. Media ini mampu memberi manfaat kepada anak karena dapat merangsang aspek motorik anak. Perancangan media anak tunarungu ini menggunakan pendekatan bahasa isyarat BISINDO, belajar sambil bermain, juga ikut serta peran guru maupun orang tua dalam membimbing proses belajar anak tunarungu agar mampu memahami isi AlQur'an dengan baik. Penerapan bahasa isyarat ini menampilkan ilustrasi visual pergerakan jari pada tiap huruf hijaiyah dan memberi beberapa soal menyelaraskan antara huruf hijaiyah dengan abjad Indonesia guna meningkatkan daya ingat anak tunarungu tersebut. Media PaTuHi ini dapat menambah daya tarik serta meningkatkan gairah belajar huruf hijaiyah untuk anak tunarungu.

Dalam penelitian Sari & Kasiyati (2020) menyebutkan bahwa proses belajar akan dimulai dengan seseorang memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung, sebelum seorang anak belajar menulis dan berhitung, maka ia harus melewati proses membaca terlebih dahulu, kegiatan membaca adalah kunci utama dari segalanya. Dalam penelitiannya, anak yang ditemukannya di lapangan pernah tinggal kelas sebanyak tiga kali, hal ini disebabkan karena anak kesulitan membaca yang mengakibatkan anak banyak tertinggal dalam pelajaran. Ketika teman sekelasnya sudah mampu membaca dengan lancar, anak tersebut hanya mampu membaca kata berpola. Dapat kita ingat bahwa anak tunarungu akan berkembang potensinya jika kita beri penanganan yang sesuai, kita juga bisa memberikan metode atau cara yang memudahkan anak untuk belajar. Banyak cara atau media yang dapat membantu anak tunarungu dalam mengatasi hambatanya contohnya adalah cermin visual untuk mengembangkan gerak motorik artikulasinya dimana anak bercermin saat mengontrol gerakan organ artikulasinya, ada media benda asli atau benda sesungguhnya ini diharapkan agar anak benar-benar memahami saat melihat benda aslinya, ada juga media yang berbasis audio seperti *speech traineer* yaitu media yang merangsang kepekaan sisa pendengarannya, ada media pias atau kolom kata, ada media gambar yang berisikan keterangannya yang akan dikembangkan peneliti ke depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif tidaknya pengaruh media PaTuHi dalam meningkatkan kemampuan pengenalan huruf hijaiyah anak tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

METODE

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen atau dikenal dengan istilah eksperimental Design dengan desain time series O1 O2 O3 O4 X O5 O6 O7 O8. Subjek penelitian ini ada 6 orang anak tunarungu kelas 2 SMP yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Lokasi penelitian ini adalah di SLB Negeri 2 Banjarmasin dengan subjek yaitu siswa tunarungu di tingkat SMPLB. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan dari bulan oktober 2022 sampai dengan desember 2022. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu berupa tes dan dokumentasi. Data hasil tes yaitu dilakukan pada saat pretest sebanyak 4 kali, dimana sebelum mendapatkan hasil data posttest dilakukan treatment terlebih dahulu. Pada tes pengenalan huruf hijaiyah pretest dan posttest ada perbedaan pada beberapa butir soal agar anak tidak menghafal huruf hijaiyah yang diberikan ketika pretest ketika di uji kembali saat posttest. Teknik analisis data menggunakan tes rangking bertanda Wilcoxon dengan taraf signifikansi (α) 0,025 tabel 1,96.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Pretest*

Pretest yaitu data yang diambil sebelum diberikannya *treatment* dengan penggunaan media PaTuHi dalam meningkatkan kemampuan pengenalan huruf hijaiyah untuk mengetahui kemampuan awal anak.

Pretest 1 (O1) merupakan *pretest* sesi pertama. Pada sesi pertama peneliti memberikan tes menggunakan lembar kerja soal yang sudah disediakan peneliti. lembar kerja soal berisikan 10 soal, 5 soal mengenai ketepatan menulis dan 5 soal mengenai pengenalan isyarat huruf hijaiyah. Peneliti memberikan waktu untuk anak menjawab. Setelah waktu habis peneliti memeriksa hasil lembar kerja soal yang sudah dijawab subjek, agar peneliti dapat mengetahui apakah anak menguasai/memahami konsep huruf hijaiyah tersebut. Ke enam anak masih kesulitan untuk mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah secara keseluruhan. Anak pertama NN belum mampu mencapai mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif - tsa sehingga NN hanya memperoleh nilai 50. Anak kedua C juga belum memiliki pencapaian mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif- tsa sehingga C hanya memperoleh nilai 60. Anak ketiga N belum mampu mencapai mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif-jiem sehingga hanya memperoleh nilai *pretest* 40. Anak keempat T belum memiliki pencapaian mengisyaratkan dan menuliskan huruf alif-jiem sehingga T hanya memperoleh nilai 60. Untuk anak ke lima D memperoleh nilai *pretest* hanya 20 dan anak ke enam Z hanya memperoleh nilai 50. Setelah keenam anak memperoleh nilai masing-masing kemudian dirata-ratakan dan diperoleh nilai rata-rata pelaksanaan *pretest* adalah 46,6.

Pretest 2 (O2) merupakan *pretest* kedua, pada *pretest* kedua ini masih dites menggunakan lembar kerja soal. Anak pertama NN belum mampu mencapai mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif - tsa sehingga NN hanya memperoleh nilai 40. Anak kedua C juga belum memiliki pencapaian mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif- tsa sehingga C hanya memperoleh nilai 50. Anak ketiga N belum mampu mencapai mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif-jiem sehingga hanya memperoleh nilai *pretest* 40. Anak keempat T belum memiliki pencapaian mengisyaratkan dan menuliskan huruf alif-jiem sehingga T hanya memperoleh nilai 60. Untuk anak ke lima D memperoleh nilai *pretest* hanya 40 dan anak ke enam Z hanya memperoleh nilai 40. Setelah keenam anak memperoleh nilai masing-masing kemudian dirata-ratakan dan diperoleh nilai rata-rata pelaksanaan *pretest* adalah 45.

Pretest 3 (O3) merupakan *pretest* ketiga. Pada *pretest* ketiga ini peneliti masih memberikan tes dengan menggunakan lembar kerja soal. Anak pertama NN belum mampu mencapai mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif - tsa sehingga NN hanya memperoleh nilai 50. Anak kedua C juga belum memiliki pencapaian mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif- tsa sehingga C hanya memperoleh nilai 40. Anak ketiga N belum mampu mencapai mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif-jiem sehingga hanya memperoleh nilai *pretest* 30. Anak keempat T belum memiliki pencapaian mengisyaratkan dan menuliskan huruf alif-jiem sehingga T hanya memperoleh nilai 50. Untuk anak ke lima D memperoleh nilai *pretest* hanya 40 dan anak ke enam Z hanya memperoleh nilai 40. Setelah keenam anak memperoleh nilai masing-masing kemudian dirata-ratakan dan diperoleh nilai rata-rata pelaksanaan *pretest* adalah 41,6.

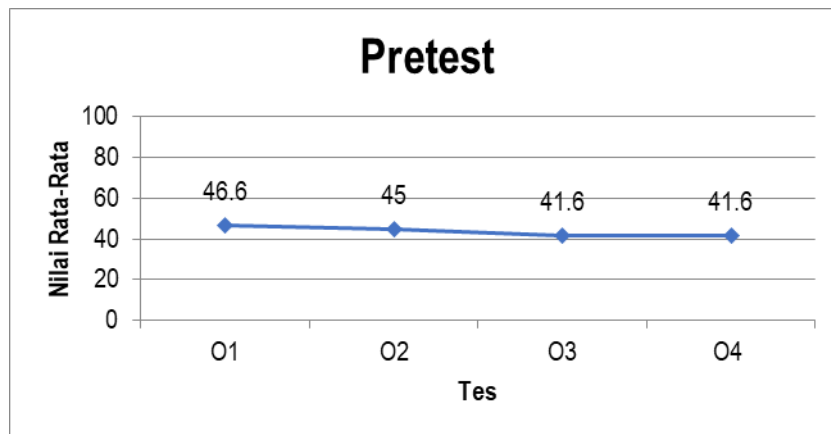
Pretest 4 (O4) merupakan *pretest* ke empat. Pada *pretest* ini peneliti kembali memberikan soal kepada anak. Anak pertama NN belum mampu mencapai mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif - tsa sehingga NN hanya memperoleh nilai 40. Anak kedua C juga belum memiliki pencapaian mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif- tsa sehingga C hanya memperoleh nilai 50. Anak ketiga N belum mampu mencapai mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif-jiem sehingga hanya

memperoleh nilai pretest 40. Anak keempat T belum memiliki pencapaian mengisyaratkan dan menuliskan huruf alif-jiem sehingga T banyak memperoleh nilai 50. Untuk anak ke lima D memperoleh nilai pretest hanya 30 dan anak ke enam Z hanya memperoleh nilai 40. Setelah keenam anak memperoleh nilai masing-masing kemudian dirata-ratakan dan diperoleh nilai rata-rata pelaksanaan pretest adalah 41,6.

Hasil pretest pada sesi pertama hingga sesi keempat yang merupakan hasil tes sebelum diberikannya treatment dengan menggunakan media (PATUHI) yang dimana setiap sesi peneliti memberikan soal sebanyak 10 butir soal. 5 butir soal menulis huruf hijaiyah, 5 butir soal menentukan symbol isyarat hijaiyah kepada anak yaitu pada O1,O2, O3, O4. Berikut adalah hasil pretest yang sudah diambil:

Tabel 1 Nilai hasil *pretest* anak dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah

No	Nama	Nilai Pretest			
		Q1	Q2	Q3	Q4
1	NN	50	40	50	40
2	C	60	50	40	50
3	N	40	40	30	40
4	T	60	60	50	50
5	D	20	40	40	30
6	Z	50	40	40	40
Jumlah		280	270	250	250
Rata-rata		46,6	45	41,6	41,6



Gambar 1 Nilai hasil *pretest* anak dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah

Melalui Gambar 1 dapat dilihat dari hasil rata-rata kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah pada *pretest*. Pretest pertama, skor rata-rata yang diperoleh senilai 46,6 yang mana rata-rata anak masih belum mencapai separuh dari nilai maksimum. Pretest kedua skor rata-rata memperoleh penurunan sebesar 45 masih belum mencapai separuh. Pretest ketiga terjadi penurunan kembali skor rata-rata sebesar 41,6 dan pada *pretest* keempat menunjukkan nilai skor yang sama sebesar 41,6 turunnya skor dibandingkan *pretest* sebelumnya mungkin karena disebabkan oleh situasi dan kondisi pada anak saat itu.

Pelaksanaan *Treatment*

Melihat dari hasil data *pretest* yang diperoleh oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu dalam mengenal huruf hijaiyah, dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak mengalami masalah dalam mengenal konsep huruf hijaiyah, kesulitan dalam

menuliskannya, dan jua menuangkannya kedalam bahasa isyarat. Melalui hasil dari data pretest tersebut peneliti kemudian melakukan treatment kepada anak menggunakan media PaTuHi (Papan Tulis Hijaiyah). Adapun langkah-langkah pemberian treatment yang pertama peneliti mengkondisikan anak untuk fokus melihat ke depan saat peneliti menjelaskan. Selanjutnya peneliti meminta anak untuk mengamati saat peneliti mengajarkan isyarat huruf hijaiyah dengan cara melihatkan gambar huruf hijaiyah, kemudian peneliti meminta anak untuk mengamati papan tulis ketika peneliti mengajarkan cara menuliskan gambar huruf hijaiyah dengan menampilkan symbol gambar kartun menyerupai tangan untuk menentukan huruf alif-jiem.

Treatment pertama

Treatment pertama ini peneliti melakukan pengenalan media kepada anak dengan mengkondisikan anak terlebih dahulu sebelum belajar dari berdoa bersama menurut kepercayaan masing-masing, duduk dengan rapi di kursi dan menyiapkan alat belajar. Kegiatan selanjutnya peneliti mencoba mengenalkan media yang akan digunakan dan meminta anak untuk melihat dan memperhatikan media yang disediakan oleh peneliti terlebih dahulu. Peneliti kemudian mencoba menjelaskan kepada anak secara terpisah agar anak dapat fokus dan mudah memahami satu persatu huruf hijaiyah yang diajarkan oleh peneliti, untuk hari pertama peneliti menjelaskan huruf alif dan ba. Peneliti kemudian menjelaskan kepada anak menggunakan bahasa isyarat perbedaan huruf alif dan ba dan cara menuliskannya. Setelah anak mulai sedikit memahami huruf alif, ba, ta yang peneliti ajarkan, peneliti kemudian meminta anak untuk mengisyaratkan huruf yang peneliti tulis, peneliti juga meminta anak untuk menuliskan huruf hijaiyah yang peneliti isyaratkan. Respon anak saat pertemuan pertama dilakukan treatment ini anak merespon dengan cukup bagus, ketika memasuki kelas pembelajaran dimulai anak menunjukkan rasa penasaran dengan media yang peneliti bawa, semua anak juga terkondisikan duduk dengan rapi ditempat duduk masing-masing. Setiap anak memiliki ketertarikan yang berbeda-beda ketika peneliti memulai pembelajaran dengan menjelaskan dan semua anak menunjukkan rasa senang saat pembelajaran dilaksanakan, keenam anak juga mengeksplor cara kerja medianya.

Treatment kedua

Aktivitas *treatment* kedua ini sama halnya dengan pertemuan pertama dengan mengkondisikan anak terlebih dahulu sebelum belajar dari berdoa bersama menurut kepercayaan masing-masing, duduk dengan rapi di kursi dan menyiapkan alat belajar. Kemudian peneliti terlebih dahulu mengulang kembali materi yang diajarkan kemarin tentang mengenal huruf hijaiyah alif, ba, ta menggunakan media PaTuHi. Kegiatan selanjutnya peneliti mengajarkan anak dengan mengenalkan huruf tsa dan jiem. Peneliti mengajarkan kepada anak konsep mengenal huruf hijaiyah dari perbedaan setiap hurufnya, symbol atau titik yang terdapat pada setiap huruf. Peneliti mengajarkan kepada anak secara berulang dari mengenalkan isyaratnya dan juga menuliskannya secara acak. Peneliti juga meminta kepada anak untuk mencoba masing-masing mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah tsa dan jiem. Respon anak saat pertemuan kedua ini menggunakan media PaTuHi anak menunjukkan respon yang cukup bagus, menunjukkan sikap positif dan termotivasi untuk memulai pembelajaran, anak juga memperhatikan dengan disiplin saat peneliti sedang menjelaskan. Pada pertemuan kedua ini peneliti meminta anak untuk mencoba satu persatu mengisyaratkan dan menuliskannya. Beberapa anak dapat melakukan dengan antusias walaupun ada beberapa yang kurang tepat menjawabnya.

Treatment ketiga

Cara mengisyaratkan huruf alif ba ta tsa jiem dan menuliskannya. Pemberian *treatment* pada pertemuan ketiga ini peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu sebelum belajar, mengajak anak berdoa bersama menurut kepercayaan masing-masing, duduk dengan rapi di kursi dan menyiapkan alat belajar. Kegiatan pertemuan ketiga ini peneliti mengulang kembali tentang penggunaan media PaTuHi dan menjelaskan kembali konsep mengenal huruf hijaiyah dari alif-jiem agar semakin melekat pemahamannya pada anak.

Setelah anak mulai terlihat sudah memahami konsep mengenal huruf hijaiyah anak diminta peneliti untuk menggunakan media PaTuHi dengan mandiri. Kegiatan *treatment* ketiga ini dapat terlihat anak mulai ada peningkatan pemahaman mengenal huruf hijaiyah dari alif-jiem dan dapat membedakannya masing-masing. Namun, jika kembali diuji coba kepada anak saat peneliti menguji dengan melemparkan pertanyaan dengan meminta anak membuat isyarat huruf secara acak masih ada anak yang masih ragu dan keliru mengisyaratkan begitu pula saat meminta anak menuliskan huruf hijaiyah yang peneliti isyaratkan anak masih harus mengikuti arahan dari peneliti. Respon anak pada pertemuan ketiga ini saat menggunakan media PaTuHi anak menunjukkan sikap positif dan termotivasi saat pembelajaran dimulai, pembelajaran hari ini masih mengulang pembelajaran kemarin dan respon setiap anak masih antusias. Setelah melakukan 3 kali *treatment* ini terdapat perubahan yang cukup bagus di setiap anak dalam mengingat konsep untuk mengenal setiap huruf hijaiyah.

Treatment keempat

Aktivitas pada hari ini peneliti kembali mengkondisikan anak terlebih dahulu sebelum belajar mengajak berdoa dan menyiapkan alat belajar. Kegiatan *treatment* keempat ini peneliti masih mengulang pembelajaran yang diajarkan dari *treatment* pertama sampai *treatment* ketiga. Peneliti meminta anak untuk memperhatikan ketika peneliti memberikan penjelasan mengenai cara mengisyaratkan dan menulis huruf alif, ba, ta, tsa, jiem. Kemudian peneliti meminta anak untuk mempraktikkan menggunakan media PaTuHi untuk mengetahui perkembangan anak dalam mengenal huruf hijaiyah dengan meminta anak satu persatu mencoba mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah.

Kemudian setelah selesai peneliti mencoba menguji anak dengan meminta anak mengisyaratkan huruf alif-jiem secara acak dan juga menuliskan huruf hijaiyah alif-jiem yang diisyaratkan oleh peneliti secara acak. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang untuk mematangkan pemahaman anak terkait huruf hijaiyah menggunakan media PaTuHi dan menjadikan aktivitas ini sebagai evaluasi untuk mengukur pemahaman anak sampai sejauh mana. Respon anak saat pertemuan keempat ini saat menggunakan media menunjukkan respon yang cukup bagus menunjukkan sikap positif dan terbuka. Terlihat pada pertemuan keempat pun anak masih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan rasa senang ketika pembelajaran kembali dimulai. Pembelajaran pada *treatment* ke empat ini mengulang pembelajaran kemarin dan setiap anak masih antusias dapat dilihat dari respon anak saat peneliti meminta anak untuk mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah secara acak. Anak mulai terbantu dengan media yang disediakan peneliti untuk memahami pelajaran, dan terlihat peningkatan pemahaman terkait konsep mengenal huruf hijaiyah setelah peneliti berikan media dan materi pembelajaran yang sesuai untuk anak. Ketika peneliti mencoba mengevaluasi kepada setiap anak setelah diberikan pembelajaran dengan memberikan tes soal anak mulai mudah menjawabnya.

Selama pemberian *treatment* empat hari berturut-turut ini peneliti dapat mengamati bahwa anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam setiap proses perlakuan yang diberikan. Keenam anak sudah terlihat peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dalam mengisyaratkan dan menuliskan.

Pelaksanaan Posttest

Pengulangan fase *pretest* disebut dengan *posttest*, pengulangan fase *pretest* ini untuk menjadi evaluasi sejauh mana *treatment* yang diberikan berpengaruh kepada subjek. Data yang diambil pada *posttest* ini yaitu data sesudah dilakukannya *treatment* dengan menggunakan media PaTuHi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan media tersebut terhadap kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah.

Pemberian pada *posttest* ini peneliti memberikan tes yang sama seperti *pretest*, *posttest* 1 (O5) peneliti meminta anak untuk mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah dari alif-jiem secara urut kemudian baru memberikan butiran soal kepada anak. Peneliti juga, menuliskan secara acak huruf hijaiyah kepada anak untuk mengetahui sejauh mana anak mampu mengenali isyarat huruf,

Pemberian *posttest* pada setiap anak dilakukan pada hari yang sama dengan waktu yang berbeda, pada *posttest* ini peneliti memberikan tes yang sama seperti *pretest*, *posttest* 1 (O5) peneliti menuliskan huruf kemudian meminta anak menentukan isyaratnya dan meminta anak untuk mengamati isyarat yang peneliti tunjukkan kemudian anak menuliskannya. Keenam anak telah melaksanakan *posttest* 1 dengan baik, setelah mendapatkan *treatment* selama 4 kali berturut-turut ketiga anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Anak pertama NN memperoleh nilai 70. Anak kedua C memperoleh nilai 70 dan mengalami peningkatan, anak ketiga N memperoleh nilai 60, anak keempat T memperoleh nilai 70, anak kelima D memperoleh nilai 70 dan anak keenam Z memperoleh nilai 70. Setelah keenam anak memperoleh nilai masing-masing kemudian dirata-ratakan hingga *posttest* 1 (O5) memperoleh nilai rata-rata 66,7.

Posttest kedua (O6) merupakan *posttest* kedua. Ketiga anak telah melaksanakan *posttest* 2 (O6) dengan cukup baik, anak pertama NN memperoleh nilai 70. Anak kedua C mengalami peningkatan, sehingga memperoleh nilai 80. Anak ketiga N memperoleh nilai 70, anak keempat T mengalami peningkatan sehingga memperoleh nilai 80, anak kelima D memperoleh nilai 70 dan anak keenam Z mengalami peningkatan sehingga memperoleh nilai 80. Pada *treatment* kedua ini keenam anak memperoleh nilai masing-masing kemudian dirata-ratakan dan memperoleh nilai 75.

Pemberian *posttest* ketiga (O7) kembali dilakukan, peneliti mencoba menguji ingatan anak dengan menanyakan secara acak untuk mengetahui sejauh mana anak mampu mengenali konsep huruf hijaiyah alif-jiem dengan cara diisyaratkan dan ditulis. Keenam anak telah melaksanakan *posttest* 3 dengan cukup baik. Sebagaimana telah dipaparkan pada tabel anak pertama NN memperoleh nilai 90. Anak kedua C memperoleh nilai 80. Anak ketiga N memperoleh nilai 90. Anak keempat T mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai 100. Anak kelima D memperoleh nilai 80. Anak keenam Z memperoleh nilai 80. Setelah keenam anak memperoleh nilai masing-masing kemudian dirata-ratakan hingga *posttest* 3 (O7) memperoleh nilai rata-rata 86,7.

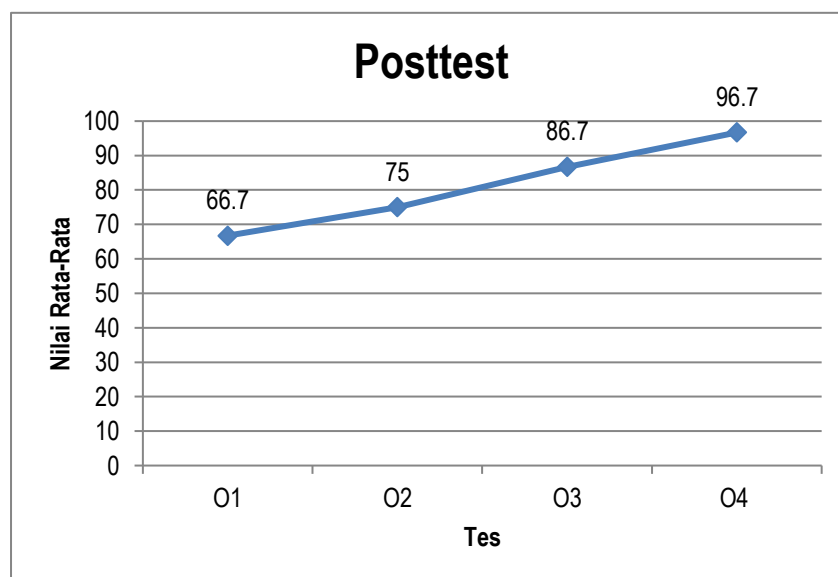
Pemberian *posttest* keempat (O8) kali ini peneliti memberikan butiran soal dan pertanyaan secara acak. Setelah melakukan *posttest* sebanyak 3 kali berturut-turut sampai *posttest* keempat ini setiap anak memiliki peningkatan dalam mengisyaratkan dan menuliskan huruf hijaiyah alif-jiem. Keenam anak telah melaksanakan *posttest* 4 (O8) dengan baik, anak pertama NN memperoleh nilai 100, anak kedua C memperoleh nilai 100, anak ketiga N memperoleh nilai 100. Anak keempat T mengalami penurunan yaitu memperoleh nilai 90, anak kelima D memperoleh nilai 100 dan anak keenam mengalami peningkatan sehingga memperoleh nilai 90. Setelah keenam anak memperoleh nilai masing-masing kemudian dirata-ratakan hingga *posttest* 4 (O8) memperoleh nilai rata-rata 96,7.

Hasil *posttest* pada hasil pertama hingga sesi keempat yang merupakan hasil tes sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan media PaTuHi yang mana setiap sesi

peneliti memberikan soal sebanyak 10 butir soal, 5 butir soal untuk menentukan isyarat huruf hijaiyah dan 5 butir soal untuk menulis huruf hijaiyah. Hasil *posttest* yang diberikan kepada anak yaitu O5 O6 O7 O8.

Tabel 2 Nilai hasil *posttest* anak dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah

No	Nama	Nilai Pretest			
		Q1	Q2	Q3	Q4
1	NN	70	70	90	100
2	C	70	80	80	100
3	N	60	70	90	100
4	T	70	80	100	90
5	D	60	70	80	100
6	Z	70	80	80	90
Jumlah		280	400	450	520
Rata-rata		46,6	66,7	75	86,7



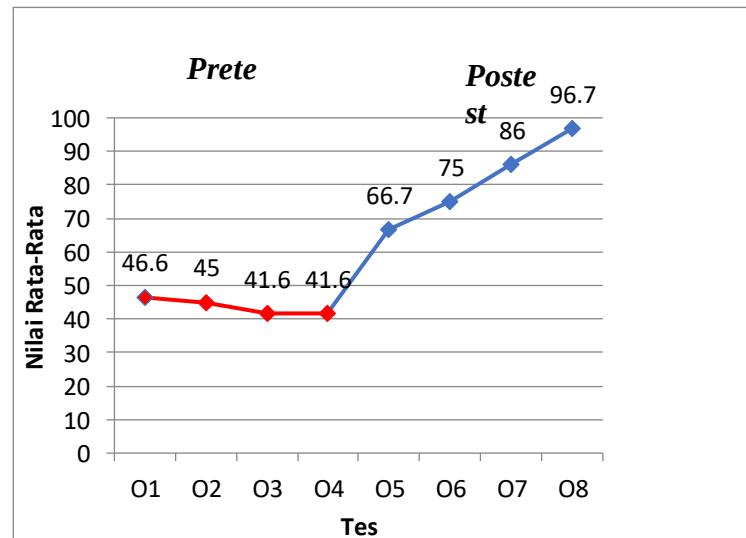
Gambar 2 Nilai hasil *posttest* anak dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah

Melalui Gambar 2 dapat dilihat hasil rata-rata kemampuan mengenal huruf hijaiyah dari alif-jiem pada *posttest* setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan yang cukup bagus. Kegiatan *posttest* pertama nilai skor rata-rata yang diperoleh senilai 66,7, pada *posttest* kedua skor nilai rata-rata yang diperoleh adalah 75, di *posttest* ketiga perolehan skor rata-rata mengalami peningkatan ke angka 86,7, skor mengalami peningkatan karena ada kemampuan anak yang semakin hari semakin meningkat dalam mengingat huruf hijaiyah. Namun, meskipun ada kemampuan mengingat yang meningkat ada juga kemampuan yang menurun dan ada juga yang tetap stabil. Kegiatan *posttest* keempat merupakan *posttest* terakhir yang diberikan kepada ketiga anak dengan memperoleh nilai skor rata-rata 96,7.

Uji Hipotesis

Hasil tes penelitian yang dilakukan pada anak tunarungu saat sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan media PaTuHi, keenam anak mendapatkan nilai rata-rata *pretest* yaitu O1=46,6, O2=45, O3=41,6, dan O4=41,6. Setelah diberikan *treatment* sebanyak 4 kali lalu dilakukan *posttest* sebagai tes akhir, dan anak-anak

mendapatkan nilai rata-rata posttest yaitu antara lain O5=66,7, O6=75, O7=86 dan O8=96,7 yang mana nilai tersebut mengalami peningkatan.



Gambar 3 Perbandingan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak tunarungu

Gambar 3 ialah gambaran perbandingan nilai tes antara nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan nilai rata-rata yang sudah diberikan *treatment* dengan menggunakan media PaTuHi. Nampak terlihat pada grafik diatas hasil nilai rata-rata yang diperoleh keenam anak (NN, C, N, T, D dan Z) sebelum dan sesudah *treatment* mengalami peningkatan yang cukup bagus dalam mengenal huruf hijaiyah dari huruf alif-jiem.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa media PaTuHi yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan pengenalan huruf hijaiyah pada anak tunarungu. Terbukti melalui hasil *pretest* yang diperoleh tiga orang anak yang dirata-ratakan memperoleh nilai yang berbeda-beda dari O1=46,6, O2=45, O3=41,6, dan O4=41,6. Melalui nilai hasil rata-rata yang dipaparkan masih rendah karena berkisar dari rentang 46,6-41,6 yang menunjukkan hasil yang dicapai anak masih dibawah rata-rata. Pada saat *pretest* kemampuan setiap anak berbeda-beda dan tidak konsisten karena anak masih belum sepenuhnya memahami konsep huruf hijaiyah sehingga anak kesulitan saat diminta mengisyaratkan dan menuliskannya, karena sejatinya jika anak mampu mengisyaratkan berarti anak tersebut sudah bisa membaca. Hal ini sesuai dengan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah. Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata, namun prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi kehilangan fungsi indera pendengaran bagi anak tunarungu menyebabkan proses terhadap pencapaian yang lebih luas terkendala atau terhambat sehingga anak tunarungu mengalami keterbatasan pada kemampuan berbahasa, informasi, dan daya abstraksi (Faris, 2020; Putri, 2023; Wasita 2013). Anak tunarungu sulit menangkap pengertian yang abstrak karena diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan untuk dapat menangkap pengertian abstrak (Putri & Syahputri, 2021). Hal ini juga sependapat dengan Rahmah (2018) bahwa pada umumnya anak tunarungu mempunyai inteligensi yang secara potensial sama dengan anak mendengar, tetapi anak tunarungu kurang mampu dalam mengembangkan fungsi inteligensinya karena keterbatasan kemampuan fungsi auditori sehingga anak tuna rungu mengalami kemampuan penguasaan bahasa yang kurang,

gangguan dalam komunikasi, dan keterbatasan informasi. Maka dalam pembelajaran di sekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

Hal ini juga sejalan dengan media yang memang dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep Huruf Hijiyyah, khususnya bagi anak Tunarungu. Namun, selain untuk meningkatkan kemampuan pengenalan huruf membaca anak Tunarungu, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca, ketepatan pelafalan, ketepatan isyarat, dan kemahiran menulis huruf Hijiyyah bagi anak tunarungu. Media pemahan konsep ini mengadopsi pendekatan komunikasi bahasa sehingga sangat cocok untuk membantu meningkatkan kemampuan pemahan konsep, membaca, mengisyaratkan, dan menulis Huruf Hijiyyah bagi anak Tunarungu

Pelaksanaan tahap *treatment* yang merupakan tahap pemberian perlakuan kepada anak tunarungu pada tahap ini peneliti menjelaskan secara langsung kepada anak mengenai teknis penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran dengan mengkondisikan anak terlebih dahulu sebelum memulai aktivitas. Anak diminta untuk mengamati media, mengobservasi isi dari media serta memperhatikan penjelasan yang diberikan. Ketika aktivitas pembelajaran dimulai anak menunjukkan rasa senang dan tertarik dengan media yang disediakan oleh peneliti. Media PaTuHi ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep Huruf Hijiyyah, khususnya bagi anak Tunarungu. Media pemahaman konsep ini mengadopsi pendekatan komunikasi bahasa sehingga sangat cocok untuk membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, membaca, mengisyaratkan, dan menulis Huruf Hijiyyah bagi anak Tunarungu.

Hal ini sejalan dengan fungsi media pembelajaran bagi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Gresilia et al. (2023) dan Sensus (2016) bahwa dengan menggunakan media dapat memperjelas konsep yang abstrak dapat disajikan menjadi konkrit sehingga mudah dipahami. Media PaTuHi ini adalah media yang dirancang erat kaitannya dengan gambar.

Tahap terakhir yaitu pelaksanaan *posttest* sebanyak empat kali pemberian untuk mengetahui kemampuan akhir sejauh mana keenam anak mengenal huruf hijaiyyah. Melalui hasil akhir ini dapat digunakan untuk menentukan apakah media PaTuHi memiliki pengaruh terhadap peningkatan mengenal huruf hijaiyyah anak Tunarungu kelas VIII SMPLB di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Nilai yang diperoleh anak selama 4 kali *posttest* setelah dilakukan *treatment* dengan media PaTuHi menunjukkan hasil yang lebih baik dari *pretest*, dapat terlihat dari hasil rata-rata yang diperoleh adalah $O5=66,7$, $O6=75$, $O7=86$ dan $O8=96,7$. Terlihat pada hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang bagus, masing-masing anak tunarungu mulai mampu mengingat konsep mengenal huruf hijaiyyah karena diajarkan dengan media yang sesuai dan pendekatan yang tepat.

Terjadinya peningkatan pada kegiatan pembelajaran juga dikarenakan situasi belajar dan metode pembelajaran yang sudah sesuai hal ini diperkuat oleh pendapat Ningsih & Andriani (2017) yang mengatakan situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan/atau bahkan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu, situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila guru menggunakan metode dan atau media yang tepat, agar dapat diketahui keefektifan kegiatan belajar-mengajar, maka setiap proses dan hasilnya harus dievaluasi.

SIMPULAN

Pada penelitian ini, keenam anak mendapatkan nilai rata-rata pada *pretest* yaitu $O1 = 45$, $O2 = 50$, $O3 = 37,5$, $O4 = 55$ dan perolehan nilai rata-rata pada *posttest* yaitu antara lain

O5 = 66,7, O6 = 75, O7 = 86,7, O8 = 96,7. Dapat dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata posttest yang meningkat dari perolehan *pretest* dan hasil perhitungan statistik menggunakan uji Wilcoxon Z tabel, yang mana $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, H_1 diterima H_0 ditolak. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan media PaTuHi (Papan Tulis Hijaiyah) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Faris S, M. (2020). *Pembangunan aplikasi pembelajaran kata dengan metode fonik sebagai media terapi di slb-b negeri cicendo kota bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Gresilia, T., Junaidi, J., Arifmiboy, A., & Kamal, M. (2023). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran pai pada anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 159-178.
- Kustawan, D., & Yani, M. (2016). *Mengenal pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus serta implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (abk) di kelas inklusif di sd plus darul'ulum jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201-227.
- Ningsih, S. Y., & Andriani, S. (2017). Penerapan model pembelajaran inside outside circle terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(2).
- Putri, A. E. (2023). *Pola komunikasi siswa tuli menggunakan sibi di slbn badegan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Putri, C. J., & Syahputri, L. (2021). Bimbingan membaca terhadap abk tuna rungu. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 8-15.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Sari, N. P., & Kasiyati, K. (2020). Improve sewing skills vocationally through zipper Media Video Tutorials for deaf children. *EDUCATIO: Journal of Education*, 5(1), 107-115.
- Sensus, A. I. (2016). Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi C. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa
- Somad, P., & Hernawati, T. (1996). Ortopedagogik anak tunarungu. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Warsita, B. (2013). Evaluasi media pembelajaran sebagai pengendalian kualitas. *Jurnal Teknodik*, 092-101.